

Kajian Aktivitas Pengguna Ruang Terbuka Publik di Lapangan Hiraq Lhokseumawe dalam Perspektif Islami

Thio Alfahrezi¹, Cut Azmah Fithri², Erna Muliana³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

E-mail: ¹ thio.210160057@mhs.unimal.ac.id, ² cutazmah@unimal.ac.id, ³ erna.muliana@unimal.ac.id

Abstrak

Ruang terbuka publik merupakan area atau ruang umum yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan tempat beraktivitas manusia secara individu maupun kelompok. Dalam Islam, ruang terbuka publik memiliki peran penting sebagai bagian dari kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam dan ciptaan Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang terbuka publik Lapangan Hiraq Lhokseumawe dalam perspektif Islami. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi dan wawancara mendalam kepada pengguna Lapangan Hiraq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapangan Hiraq dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas, seperti bersantai dan rekreasi, bermain, mengadakan acara sosial, dan berdagang. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilihat dalam perspektif Islami sebagai aktivitas yang bermanfaat dan dianjurkan, seperti bersantai dan rekreasi untuk meredakan stres dan meningkatkan kesehatan mental, bermain untuk mengembangkan fisik dan kreatifitas anak-anak, mengadakan acara sosial untuk mempererat hubungan silaturahmi, dan berdagang untuk mencari rezeki yang halal. Namun, dalam pemanfaatan Lapangan Hiraq masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kebersihan yang belum optimal, keamanan yang perlu ditingkatkan, keindahan yang perlu dibenahi.

Kata kunci : : Ruang Terbuka Publik, Lapangan Hiraq Lhokseumawe, Perspektif Islami

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan area atau ruang umum yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan tempat beraktivitas manusia secara individu maupun kelompok. Tidak hanya berfungsi sebagai area publik, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan (needs), melindungi hak (rights) dan memberi makna (meanings) bagi masyarakat yang mengunjunginya [1]. Menurut Carr, dalam [2] pada bukunya yang berjudul Public Space, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut, dan juga beliau menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus responsif dan demokratis. Adapun maksud dari responsif ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.

Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Quran :

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ إِنَّهَا لَنِّيَابِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.” (Q.S Al-Hujarat [49]:13)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa umat muslim diciptakan untuk saling kenal mengenal dengan sesama, ruang terbuka publik adalah salah satu sarana yang bisa dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang untuk beraktivitas dan bersosialisasi.

Perkembangan kota yang pesat memicu peningkatan kebutuhan akan ruang publik, wadah bagi berbagai aktivitas manusia. Ruang publik yang ideal tak hanya mampu menampung kegiatan, namun juga mengakomodasi berbagai perilaku penggunanya. Kajian ini menggunakan teori Windley & Scheidt dalam [3] untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang memengaruhi perilaku manusia dalam ruang terbuka publik. Hal-hal tersebut meliputi:

1. Kenyamanan (Comfort): Lingkungan yang sesuai dengan panca indera dan antropometri manusia, seperti temperatur yang sejuk, pencahayaan yang memadai, dan aksesibilitas yang mudah bagi pengguna dengan keterbatasan fisik.
2. Sosialitas (Sociality): Kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam ruang tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh desain ruang yang memungkinkan interaksi sosial, seperti adanya area duduk bersama, taman bermain, atau ruang terbuka untuk pertunjukan.
3. Aksesibilitas (Accessibility): Kemudahan pengguna untuk mengakses dan bergerak dalam ruang. Aksesibilitas yang baik memungkinkan partisipasi semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan pengguna kursi roda.
4. Aktivitas (Activity): Perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan. Aktivitas yang beragam dan menarik dapat meningkatkan daya tarik ruang publik dan mendorong partisipasi pengguna.
5. Privasi (Privacy): Kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu oleh interaksi orang lain. Ruang publik perlu menyediakan area yang memungkinkan privasi bagi pengguna yang menginginkannya, seperti tempat duduk yang terpencil atau area yang terlindung dari pandangan orang lain.

Memahami hal-hal ini penting dalam merancang dan mengelola ruang terbuka publik yang dapat mengakomodasi berbagai perilaku manusia dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, ruang publik dapat menjadi wadah yang inklusif, nyaman, dan bermanfaat bagi semua.

Dalam Islam, ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Islam memandang sebagai bagian dari kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam dan ciptaan Allah SWT. Ruang terbuka publik di Indonesia sering kali dikaitkan dengan taman, alun-alun, dan ruang publik lainnya [4]. Namun, dalam Islam, konsep ruang publik lebih luas dari itu. Ruang publik dalam Islam mencakup semua ruang yang terbuka untuk umum, baik di pedesaan maupun di perkotaan, termasuk taman, kebun, hutan, pepohonan, sungai, danau, pantai, laut, pegunungan dan dataran tinggi, lapangan, area bermain, jalan dan trotoar [5].

Beberapa Fungsi ruang publik menurut ajaran Islam meliputi :

1. Tempat rekreasi dan refreshing yang menyediakan tempat bagi masyarakat untuk bersantai, berolahraga, dan menikmati alam. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental masyarakat.

2. Tempat edukasi yang dapat menjadi tempat belajar tentang alam dan lingkungan. Di taman-taman, misalnya, dapat ditanam berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang dapat menjadi objek pembelajaran bagi anak-anak.
3. Tempat interaksi sosial yang dapat menjadi tempat pertemuan antar masyarakat. Hal ini dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan.
4. Terdapat tempat ibadah seperti masjid atau mushola. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk beribadah dengan mudah.
5. Tempat pelestarian alam yang dapat membantu melestarikan alam dan lingkungan. Hutan dan pepohonan, misalnya, dapat membantu menjaga kualitas udara dan air.

Adapun Prinsip-prinsip ruang terbuka publik secara Islami seperti harus mudah diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Kebersihan harus dijaga kebersihannya agar nyaman dan aman digunakan. Keamanan harus aman dari bahaya seperti kriminalitas dan kecelakaan. Keindahan harus indah dan asri agar dapat dinikmati oleh semua orang. Keberlanjutan harus dikelola secara berkelanjutan agar dapat terus bermanfaat bagi generasi mendatang [6].

Sebagai mana Allah berfirman di dalam Al-Quran :

الْمُحْسِنِينَ وَلَا تُلْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

Artinya : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”(Q.S Al-A’Raf [7]:56)

ذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسٰدٰوِا

Artinya : “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”(Q.S Al-Baqarah [2]:205)

Interpretasi dari dua ayat diatas adalah menegaskan janganlah untuk merusak lingkungan di bumi ini karena Allah tidak menyukai kerusakan, salah satu contoh nya adalah menjaga ruang terbuka publik yang pasti akan digunakan orang banyak.

Salah satu ruang terbuka publik yang menjadi perhatian peneliti adalah Lapangan Hiraq yang berada di Lhokseumawe. Berada di samping Masjid Agung Islamic Center, tepatnya di Jalan Merdeka, Gampong Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti. Lapangan ini merupakan salah satu ikon daerah dan ruang publik bagi masyarakat Lhokseumawe. Fungsinya pun beragam, mulai dari menjadi pusat upacara pemerintahan dan event besar, tempat bersantai hingga pusat jajanan. Tak hanya itu, Lapangan Hiraq juga seringkali menjadi tempat penyelenggaraan event budaya dan pertunjukan seni. Keberadaannya menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan nyaman bagi masyarakat. Lebih dari itu, lapangan ini juga menjadi simbol persatuan dan pemersatu, menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan. Tak heran, Lapangan Hiraq Lhokseumawe menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat, dan selalu ramai dikunjungi, baik oleh warga lokal maupun wisatawan dari luar daerah.

Maka jadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Aktivitas Pengguna di Lapangan Hiraq Lhokseumawe dalam Perspektif Islami?” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pengguna Lapangan Hiraq dalam sudut pandang Islami.

Penelitian terdahulu yang telah di bahas seperti [7] dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik” menyatakan Persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial-budaya, estetika, dan ekonomi Taman Lenteng Agung Pingkal termasuk dalam kategori baik, selanjutnya [8] dalam artikelnya yang berjudul “Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta: Analisis Persepsi, Penggunaan, Kelebihan, Kekurangan, dan Saran” beliau menyatakan bahwa Ruang terbuka publik di Yogyakarta memiliki beberapa persoalan yang perlu diperhatikan, seperti kenyamanan dan penyediaan tempat aktivitas, selanjutnya dari penelitian terdahulu [9] dengan judul “Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Tepian Sungai di Kota Banjarmasin” menyatakan Masyarakat lokal di Kota Banjarmasin memiliki persepsi yang beragam terhadap penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan tepian sungai. Indeks persepsi tertinggi adalah untuk aspek sosial, dan penelitian terdahulu [10] dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kota Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik” mereka menyatakan bahwa Kurang evaluasi tentang Alun-alun Kota Bandung telah mengalami beberapa kali perubahan, baik bentuk maupun fungsinya.

Dari penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas bagaimana kegiatan pengguna terhadap Ruang Terbuka Publik, namun hanya sedikit penelitian yang mengkaji kegiatan pengguna di Ruang Terbuka Publik dalam Perspektif Islami. Maka penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi “apakah aktivitas pengguna ruang terbuka publik di Lapangan Hiraq Lhokseumawe sudah menerapkan perspektif islami?”

Penelitian ini bertujuan dapat membantu pengambil kebijakan terhadap ruang terbuka publik yang lebih tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat luas serta menambahkan kesenjangan mengenai prinsip-prinsip ruang terbuka publik dalam perspektif islami.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Lapangan Hiraq, Gampong Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe dengan batas-batas sebelah Utara Jl. Merdeka, Selatan Bangunan lama DPRK Lhokseumawe, Timur Jl. T. Nyak Adam Kamil dan Barat Jl. Balai Kota.



Gambar 1. Lokasi objek penelitian

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni memberikan uraian sistematis yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data primer :

- a) Melakukan observasi lapangan mengamati langsung aktivitas pengguna, mencatat perilaku, interaksi, dan penggunaan ruang selama dua hari yakni sabtu dan minggu.
- b) Melakukan dokumentasi foto yang menunjukkan berbagai aktivitas dan fasilitas Lapangan Hiraq.
- c) Melakukan wawancara dengan pengguna Lapangan Hiraq dari berbagai kalangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam menggunakan ruang terbuka publik.

2. Pengumpulan data sekunder :

- a) Pada penelitian ini pengumpulan data sekunder didapatkan melalui kajian pustaka/literatur seperti jurnal ilmiah yang membahas tentang ruang terbuka publik, desain taman, atau perilaku pengguna di ruang publik. Data ini dapat digunakan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan dalam penelitian Lapangan Hiraq.

2.4. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis data Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Publik

Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting. Analisis dilakukan terhadap lokasi dan fasilitas penunjang ruang publik.

2. Teknik Analisis Kecenderungan Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan analisis kecenderungan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Lapangan Hiraq berkaitan kegiatan berkunjung dan waktu berkunjung,

3. Teknik Analisis Kualitas Ruang Terbuka Publik

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas ruang publik berdasarkan persepsi pengunjung terhadap tiga aspek utama: kebutuhan, hak, dan makna. Aspek kebutuhan meliputi elemen-elemen fisik seperti kebersihan, keamanan, dan fasilitas lainnya. Aspek hak berfokus pada kebebasan pengunjung untuk beraktivitas, dan menggunakan ruang publik. Sedangkan aspek makna mengidentifikasi nilai estetika, dan pemanfaatan ruang publik dalam perspektif islami.

2.5. Variabel Penelitian

1. Kebutuhan: kebersihan, keamanan, aksesibilitas, PKL, tempat sampah, parkir, toilet, pedestrian,
2. Hak: kebebasan beraktivitas, kebebasan memandang, menggunakan ruang dan fasilitas.
3. Makna: desain fasilitas, akses, kesesuaian elemen, nuansa menyenangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Lapangan Hiraq Lhokseumawe merupakan ruang terbuka publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ruang terbuka ini dimanfaatkan oleh masyarakat, serta bagaimana aktivitas pengguna di lapangan ini dapat dilihat dalam perspektif Islami.

Aktivitas umum yang peneliti lihat pada Lapangan Hiraq yaitu seperti bersantai dan rekreasi, masyarakat memanfaatkan lapangan untuk bersantai, duduk-duduk, dan berjalan-jalan. Selanjutnya pada sore hingga malam hari di lapangan hiraq juga banyak anak-anak yang bermain bersama orang tuanya. Lapangan hiraq juga digunakan untuk acara-acara sosial seperti pertunjukan seni ataupun festival budaya. Selain itu Lapangan Hiraq juga dikelilingi oleh berbagai pedagang kaki lima yang menjual jajanan dan minuman.



Gambar 2. Zona kegiatan di Lapangan Hiraq



Gambar 3. Kegiatan bersantai di Lapangan Hiraq



Gambar 4. Kegiatan bermain dan berjualan di Lapangan Hiraq



Gambar 5. Kegiatan terbuka bersama di Lapangan Hiraq

Aktivitas pengguna di Lapangan Hiraq dapat dilihat dalam perspektif islami seperti bersantai dan rekreasi, karena ini merupakan aktivitas yang dianjurkan dalam islam yang dapat membantu meredakan stress dan meningkatkan Kesehatan mental. Bermain juga merupakan aktivitas yang bermanfaat bagi anak-anak untuk mengembangkan fisik dan kreatifitas mereka. Mengadakan acara sosial di ruang terbuka juga merupakan cara untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama muslim. Di Lapangan Hiraq juga terdapat pedagang kaki lima, kegiatan ini merupakan cara untuk mencari rezeki yang halal dan membantu kegiatan perekonomian masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip islami dalam pemanfaatan ruang terbuka yang harus di terapkan seperti berikut :

- a) Kebersihan, Lapangan Hiraq harus selalu dijaga kebersihannya agar nyaman dan aman digunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pedagang kaki lima, perempuan (30 tahun) di Kawasan Lapangan hiraq :

“saya dan pedagang lainnya sudah membayar uang kebersihan setiap hari saat jualan, jadi sudah pasti pasti petugas kebersihan akan membersihkan sampah dilapangan. Tapi sampah dari jualan kami, pastinya kami akan kumpulkan dan membakarnya pada tengah malam agar asapnya tidak mengganggu orang lain,”

Dari pernyataan diatas, pedagang dan petugas kebersihan menjelaskan bahwa mereka selalu membersihkan sampah di Lapangan Hiraq pada malam hari, namun hasil pengamatan peneliti saat di lapangan ada beberapa titik yang masih terdapat penumpukan sampah seperti di parit area pedagang kaki lima berjualan.



Gambar 6. Area pedagang kaki lima di Lapangan Hiraq



Gambar 7. Penumpukan sampah di paritt Lapangan Hiraq

- b) Keamanan, Lapangan Hiraq haruslah aman dari bahaya seperti kriminalitas dan kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengunjung Lapangan Hiraq Lhokseumawe, perempuan (20 tahun) :

“yang saya lihat dilapangan hiraq sih sudah aman-aman saja, saya juga belum pernah melihat ada kejahatan disini seperti perampokan bahkan penculikan, mungkin yang saya kurang suka keberadaan tukang parkir karena kurang menjaga kendaraan tetapi sangat cepat jika meminta uang parkir”

Berdasarkan kesimpulan peneliti dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, keamanan Lapangan Hiraq sudah dikategorikan tempat yang aman pada waktu pagi hingga tengah malam namun jika lewat dari pada itu lapangan sudah sangat sepi walaupun masih ada beberapa pedagang kaki lima yang masih berjualan. Namun, hasil survey peneliti tidak ada satupun petugas yang menjaga kemanaan di Lapangan

Hiraq yang kemungkinan akan membahayakan pengunjung pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam hari.



Gambar 8. Lapangan Hiraq tanpa pengawasan petugas keamanan

- c) Keindahan, Lapangan Hiraq haruslah indah dan asri agar dapat dinikmati oleh semua orang, salah satu pedagang mengatakan, laki-laki (25 tahun) :

“Lapangan Hiraq sekarang menurut saya sudah lebih bagus dari pada kemarin karena ada taman baru yang membuat pembeli semakin ramai.”

Menurut peneliti dari hasil wawancara beberapa narasumber, para pengunjung yang datang ke Lapangan Hiraq karena lokasi yang strategis yaitu di tengah kota dan semakin banyak pedagang yang sudah mulai berjualan dikarenakan ada taman yang baru di bangun oleh Pemko Kota Lhokseumawe.



Gambar 9. Lapangan Hiraq

- d) Keberlanjutan, Lapangan Hiraq haruslah dikelola secara berkelanjutan agar dapat terus bermanfaat bagi generasi mendatang. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber (29 tahun) di Lapangan Hiraq :

“Lapangan Hiraq ini selalu dikelola dengan baik oleh pemerintah, contohnya yang saya lihat jika rumput sudah Panjang pasti ada petugas pemotong rumput yang merapkannya dan petugas kebersihan juga selalu membersihkan lapangan.”

Prinsip islami yang harus diterapkan pada setiap ruang terbuka publik ialah kebersihan yang telah di lakukan oleh beberapa petugas kebersihan terhadap Lapangan Hiraq. Hal ini dapat berpengaruh keberlangsungan suatu tempat bisa terjaga atau tidak. Namun, hasil riset peneliti bahwa ada beberapa fasilitas Lapangan Hiraq yang sudah rusak dan mengganggu aktivitas pengunjung.



Gambar 10. Fasilitas rusak pada Lapangan Hiraq



Gambar 11. Fasilitas rusak pada Lapangan Hiraq

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Lapangan Hiraq dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas, seperti bersantai dan rekreasi, bermain, mengadakan acara sosial, dan berdagang. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilihat dalam perspektif Islami sebagai aktivitas yang bermanfaat dan dianjurkan, seperti bersantai dan rekreasi untuk meredakan stres dan meningkatkan kesehatan mental, bermain untuk mengembangkan fisik dan kreatifitas anak-anak, mengadakan acara sosial untuk memepererat hubungan silaturahmi, dan berdagang untuk mencari rezeki yang halal.

Namun, dalam pemanfaatan Lapangan Hiraq masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kebersihan yang belum optimal, keamanan yang perlu ditingkatkan, keindahan yang perlu dibenahi, sistem keamanan yang belum ada, dan banyaknya fasilitas rusak. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dan pengelolaan Lapangan Hiraq yang lebih baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan sesuai dengan prinsip-

prinsip Islami. Berikut beberapa saran untuk pembenahan dan pengelolaan Lapangan Hiraq :

- a) Meningkatkan kebersihan dengan menyediakan tempat sampah yang lebih banyak dan melakukan pembersihan secara rutin setiap harinya.
- b) Meningkatkan keamanan dengan menambah petugas keamanan dan memasang kamera CCTV.
- c) Memperbaiki fasilitas yang rusak.
- d) Membangun toilet khusus di Lapangan Hiraq.

Dengan pembenahan dan pengelolaan yang lebih baik, Lapangan Hiraq diharapkan dapat menjadi ruang terbuka publik yang inklusif, nyaman, dan bermanfaat bagi semua masyarakat, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.

Referensi

- [1] J. Nurdin, I. Izziah, and T. B. Aulia, "Kualitas Ruang Terbuka Publik Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh," *J. Arsip Rekayasa Sipil dan Perenc.*, vol. 3, no. 2, pp. 108–117, 2020, doi: 10.24815/jarsp.v3i2.16561.
- [2] Z. Qausharina, "Aktivitas Dan Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Teori Physical Traces (Studi Kasus : Lapangan Blang Padang)," 2022.
- [3] D. Hantono, "Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik," *NALARs*, vol. 18, no. 1, p. 45, 2019, doi: 10.24853/nalars.18.1.45-56.
- [4] M. Niam, "Gagasan Islam Damai di Ruang Publik," 2017. [Online]. Available: <https://www.nu.or.id/opini/gagasan-islam-damai-di-ruang-publik-zQrDV>
- [5] A. S. Sadana, *Ruang Terbuka Publik: Peran dan Manfaatnya Sebagai Elemen Kota*, no. January. 2022. [Online]. Available: <http://www.ahlimediapress.web.id/2022/11/ruang-terbuka-publik-peran-dan.html>
- [6] S. A. Ananda, "Islamisasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Sekitar Kawasan Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung," *Pros. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 3, p. 1, 2017.
- [7] Yanuar Dwi Ananto, Ilham Badaruddin Mataburu, and Fauzi Ramadhuan A'Rachman, "Persepsi Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung terhadap Fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik," *JPIG (Jurnal Pendidik. dan Ilmu Geogr.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: 10.21067/jpig.v9i1.9008.
- [8] M. A. Sumaryata, F. Kurniati, and M. A. Soelaiman, "Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat," *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 6, no. 3, pp. 152–159, 2017, doi: 10.32315/jlbi.6.3.162.
- [9] D. R. R. Hanny Maria Caesarina, "Rth-Persepsi-Masy," vol. 16, no. 3, pp. 373–381, 2020.
- [10] H. Wibowo, R. S. Rukayah, and A. Suprpti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kota Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik," *Teknik*, vol. 36, no. 1, pp. 10–16, 2015, doi: 10.14710/teknik.v36i1.7268.